

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan manusia merupakan hasil proses panjang dan sistematis yang dilakukan secara sadar dalam rangka mencari, memahami, dan membuktikan kebenaran suatu masalah atau fenomena yang dihadapi (Darsini, *et. al.*, 2019). Secara linguistik, jika ditinjau dari jenis katanya, pengetahuan termasuk dalam kategori kata benda turunan yang terbentuk dari akar kata tahu dan menerima imbuhan (pe, an) yang mengandung makna "segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan mengetahui". Dalam konteks yang lebih luas, pengertian pengetahuan mencakup semua kegiatan intelektual yang melibatkan pengamatan, penalaran, pengalaman, dan penggunaan berbagai perangkat dan metode ilmiah, dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil dari kegiatan tersebut dapat berupa konsep, prinsip, teori, atau fakta yang telah teruji dan diterima oleh masyarakat ilmiah (Octaviana, 2021).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Irawan (2022), mengutip pendapat Notoadmodjo 2018, perilaku dalam domain kognitif terdiri dari enam tingkatan yang mencerminkan kedalaman pengetahuan seseorang terhadap informasi. Tingkatan tersebut meliputi:

1. Tahu (*Know*)

Tahap "tahu" merujuk pada kemampuan individu untuk mengingat kembali informasi atau materi yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Memahami (*Comprehention*)

Pemahaman merujuk pada kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu objek atau informasi yang telah diketahui dengan benar, serta mampu menginterpretasikannya secara tepat.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merujuk pada kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan atau materi yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata atau kondisi sebenarnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau objek ke dalam bagian-bagian atau komponen penyusunnya, namun tetap mempertahankan keterkaitan antar komponen tersebut dalam satu kesatuan struktur yang utuh dan terorganisasi.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis merujuk pada kemampuan individu dalam menggabungkan atau mengaitkan berbagai unsur atau bagian informasi menjadi suatu kesatuan baru yang utuh dan bermakna.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi (*Evaluation*) Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2.1.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, baik dari factor internal dan Faktor Eksternal:

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk memperoleh informasi, misalnya, tentang hal-hal yang mendukung kesehatan dan dengan demikian meningkatkan kualitas hidup. Notoatmodjo (2020), sebagaimana dikutip dalam Susilawati (2019), menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku. Pendidikan tinggi umumnya diiringi dengan kemampuan yang lebih baik untuk memahami informasi yang diterima.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas sosial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam kurun waktu dan ruang tertentu, yang kadang dilaksanakan dengan harapan memperoleh imbalan, namun dapat pula dilakukan tanpa

mengharapkan balasan, melainkan atas dasar tanggung jawab atau kewajiban terhadap sesama (Rembune, 2022).

c. Umur

Usia didefinisikan sebagai rentang waktu yang telah dilalui individu sejak kelahiran hingga titik waktu tertentu, serta berfungsi sebagai indikator utama dalam menentukan tahap perkembangan seseorang. Usia memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi (Seventeen, 2023). Seiring bertambahnya usia, individu akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis (Wirata, 2016). Menurut Mustikhatul (2025) kategori umur, yakni:

- 1) Masa balita usia 0 - 5 tahun.
- 2) Masa kanak-kanak usia 5 - 11 tahun.
- 3) Masa remaja awal usia 12 - 17 tahun.
- 4) Masa remaja akhir usia 18 - 20 tahun.
- 5) Masa dewasa awal usia 21 - 30 tahun.
- 6) Masa dewasa akhir usia 31 - 45 tahun.
- 7) Masa lansia awal usia 46 - 55 tahun.
- 8) Masa lansia akhir usia 56 - 65 tahun.
- 9) Masa manula usia 65 - ke atas.

d. Jenis Kelamin

Secara teoritis, gender atau jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetik yang memengaruhi perilaku seseorang, di samping faktor lingkungan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan menentukan perilaku makhluk hidup, termasuk perilaku manusia. Hereditas merupakan konsep dasar atau fondasi bagi perkembangan perilaku makhluk hidup selanjutnya. Sementara itu, lingkungan merupakan kondisi atau fondasi bagi perkembangan perilaku tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetik yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

2. Faktor Eksternal

a. Faktor lingkungan

Menurut Hafiz Sutrisno (2021) lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang yang mencakup benda, energi, kondisi, dan makhluk hidup termasuk manusia beserta perilakunya yang memengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan makhluk hidup. Lingkungan ini bertugas menjaga keberlanjutan sistem kehidupan dan kesejahteraan semua makhluk. Selanjutnya, berdasarkan Dirawan (2023). kondisi lingkungan fisik dan sosial turut membentuk tingkat

pengetahuan seseorang melalui akses terhadap informasi, pendidikan, dan pengalaman belajar.

b. Sosial budaya

Menurut John Dewey, pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar dalam kehidupan sekaligus berfungsi sebagai sarana sosial yang berkaitan erat dengan individu maupun kelompok dalam masyarakat. Proses pendidikan memiliki potensi untuk mengalami kemajuan atau stagnasi, yang keberhasilannya dapat dievaluasi secara demokratis melalui kriteria tertentu, salah satunya ditinjau dari kualitas masyarakat yang terbentuk (Arifin, 2020).

2.1.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan tidak muncul secara spontan, melainkan diperoleh melalui berbagai pendekatan atau kerangka teori. Dalam kajian filsafat ilmu, terdapat lima aliran pemikiran utama yang menjelaskan proses munculnya pengetahuan manusia (Misbah, 2022). Aliran-aliran ini menyediakan kerangka kerja untuk memahami asal-usul dan mekanisme pembentukan pengetahuan, yang penting dalam mengkaji bagaimana pasien memperoleh informasi mengenai penggunaan dan penyimpanan obat tetes mata. Lima aliran utama perolehan pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Empirisme (Pengalaman Inderawi)

Empirisme adalah suatu aliran pemikiran dalam epistemologi yang menyatakan bahwa pengalaman sensorik pengamatan langsung melalui indera seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan mencicipi adalah sumber utama pengetahuan. Manusia tidak dilahirkan dengan pengetahuan bawaan (*tabula rasa*), melainkan pengetahuan terbentuk melalui interaksinya dengan lingkungan eksternal dan pengalaman yang didapat dari situ (Khamim, *et. al.*, 2024).

2. Rasionalisme (Akal / Pikiran)

Aliran rasionalisme adalah pendekatan dalam studi epistemologi yang menekankan bahwa akal adalah sumber utama dan paling valid untuk memperoleh pengetahuan. Dari perspektif ini, kebenaran tidak selalu bergantung pada pengalaman melalui indra, beberapa pengetahuan diyakini ada a priori di dalam pikiran manusia dan dapat ditemukan melalui logika dan deduksi (Khamim, *et. al.*, 2024).

3. Indera dan Akal

Pendekatan yang menggabungkan empirisme dan rasionalisme menjelaskan bahwa pengetahuan manusia tidak hanya berasal dari pengalaman sensorik (sensasi dan observasi), tetapi juga mengandalkan akal untuk memproses, mengevaluasi, dan menyintesis data sensorik tersebut menjadi konsep, teori, dan

pemahaman abstrak. Dalam kerangka ini, indera berfungsi sebagai 'saluran masukan', sementara akal berfungsi sebagai 'prosesor' yang mengklasifikasikan, menggeneralisasi, dan menetapkan hubungan di antara data yang diperoleh (Khamim, *et. al.*, 2024).

4. Intuisi

Intuisi adalah bentuk pengetahuan yang muncul secara spontan dari dalam tanpa melalui proses logis yang panjang atau pengalaman sensori, dan sering kali dianggap sebagai pemahaman awal yang mendalam. Meskipun tidak selalu menjamin kebenaran empiris, intuisi sering berfungsi sebagai pemicu untuk ide, pertanyaan, atau hipotesis yang kemudian diuji melalui penalaran atau pengalaman nyata, seperti dalam menilai metode penyimpanan tetes mata. Dalam filosofi, intuisi dianggap sebagai pengetahuan *prima facie* yang 'jelas dengan sendirinya' dan memainkan peran penting dalam pembentukan prinsip logis dan moral (Nasution, 2016).

5. Wahyu

Wahyu dipahami sebagai pengetahuan transendental yang datang dari Tuhan melalui nabi dan rasul, melampaui jangkauan indera dan akal manusia. Ia tidak hanya mengandung ajaran moral dan religius tetapi juga mengungkapkan realitas mistis seperti penciptaan, tujuan hidup, dan Hari Kiamat yang tidak dapat dijangkau melalui pengalaman empirik. Dalam epistemologi Islam,

wahyu dipandang sebagai sumber pengetahuan utama dan yang mutlak otoritatif, terutama ketika akal dan indera tidak mampu memahaminya. (Hikmah, *et. al.*, 2021).

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Penilaian tingkat pengetahuan dapat dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan topik yang ingin diukur kepada responden. Mengacu pada pendapat Notoatmodjo yang dikutip dalam Sasenga (2022) tingkat pengetahuan individu diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan persentase nilai yang diperoleh:

1. Tingkat pengetahuan baik jika jawaban responden dari kuesioner 76 - 100% benar.
2. Tingkat pengetahuan cukup jika jawaban responden dari kuesioner 56 - 75% benar.
3. Tingkat pengetahuan kurang jika jawaban responden dari kuesioner < 56% jawaban yang benar.

2.2 Pengertian DAGUSIBU

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) adalah program Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam Gerakan Keluarga Sadar Obat, yang berfokus pada edukasi penggunaan obat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya obat sebagai komoditas kesehatan. Lebih lanjut, DAGUSIBU mendukung kemandirian

masyarakat dalam menilai informasi, menggunakan obat secara tepat, dan menghindari produk palsu dan berbahaya (Nugraheni, 2020).

2.2.1 Dapatkan

Memperoleh obat dengan cara yang tepat merupakan langkah awal menuju terapi yang efektif dan rasional. Masyarakat dianjurkan memperoleh obat melalui fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, atau apotek, agar dapat menerima edukasi yang memadai. Hal ini sejalan dengan tujuan pelayanan kefarmasian sebagaimana tercantum dalam Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 Pasal 2, yaitu melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional demi keselamatan pasien dengan cara mendapatkan obat dengan benar (Kemenkes RI, 2016).

2.2.2 Gunakan

Penggunaan obat yang tepat sesuai petunjuk dokter, apoteker, atau teknisi farmasi lainnya merupakan langkah krusial dalam memastikan keberhasilan terapi. Kepatuhan terhadap anjuran tenaga kesehatan tidak hanya meningkatkan kemungkinan tercapainya efek farmakologis yang diinginkan, tetapi juga berkontribusi pada penerapan penggunaan obat yang rasional. Hal ini meminimalkan risiko efek samping atau interaksi obat yang merugikan, sehingga menjamin keamanan dan efektivitas terapi bagi pasien. (Kurniawan, 2022). Menurut Muthia (2021) cara penggunaan obat yang baik adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan obat tidak untuk pemakaian secara terus menerus.
2. Gunakan obat sesuai dengan anjuran yang tertera pada etiket atau brosur.
3. Bila obat yang digunakan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, hentikan penggunaan dan tanyakan kepada Apoteker dan dokter.
4. Hindarkan menggunakan obat orang lain walaupun gejala penyakit sama.
5. Tanyakan informasi penggunaan obat yang lebih lengkap kepada Apoteker.

2.2.3 Simpan

Penyimpanan obat merupakan aspek krusial dalam menjamin mutu dan stabilitas obat setelah digunakan. Proses ini tidak hanya berperan dalam menjaga efektivitas obat, tetapi juga mencegah penyalahgunaan, memastikan ketersediaan obat saat dibutuhkan, serta memudahkan pemantauan dan pengambilan. Penyimpanan yang tepat sesuai dengan peraturan terkait suhu, kelembapan, dan pencahayaan merupakan bagian integral dari penggunaan obat yang aman dan rasional. (Kurniawan, 2022). Dalam penyimpanan obat di rumah yang baik menurut Muthia, (2021:18) perlu memperhatikan hal - hal berikut:

1. Simpan di tempat sejuk, kering, dan terhindar dari sinar matahari langsung. Untuk obat tertentu perlu disimpan dalam lemari pendingin, seperti obat wasir (suppositoria).
2. Jauhkan dari Jangkauan anak-anak.
3. Simpan dalam kemasan aslinya dan dalam wadah tertutup rapat. Jangan memindahkan obat cair ke botol lain.
4. Jangan mencampur tablet dan kapsul dalam satu wadah.
5. Jangan menyimpan tablet dan kapsul tempat panas atau lembab karena dapat menyebabkan obat rusak.
6. Obat dalam bentuk cair sebaiknya tidak disimpan dalam lemari pendingin kecuali disebutkan pada etiket atau kemasan obat.
7. Hindari kondisi yang menyebabkan obat menjadi beku.
8. Jangan tinggalkan obat di dalam mobil dalam jangka waktu lama karena perubahan suhu dapat merusak obat tersebut.
9. Pisahkan penyimpanan obat dalam dan obat luar.

2.2.4 Buang

Pembuangan obat merupakan tahap akhir dalam siklus hidup obat, yang mencakup pembuangan obat kedaluwarsa, rusak, atau tidak lagi dapat digunakan. Praktik pembuangan obat yang tepat sangat penting untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan, terutama pencemaran tanah dan air, yang dapat diakibatkan oleh pembuangan obat yang tidak tepat. Oleh karena itu, beberapa aspek penting harus dipertimbangkan dalam proses pembuangan obat.

Menurut Muthia, (2021:18), beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam pembuangan obat meliputi:

1. Pisahkan isi obat dari kemasan.
2. Lepaskan etiket dan tutup dari wadah atas botol obat, dan buang secara terpisah.
3. Buang isi obat melalui saluran air yang mengalir atau dipendam ke dalam tanah. Obat berbentuk tablet dihancurkan terlebih dahulu.
4. Buang dus obat atau blister/strip pembungkus obat setelah digunting terlebih dahulu.
5. Buang secara terpisah tutup dan tube (salep atau krim) setelah digunting terlebih dahulu.

2.3 Obat Tetes Mata

2.3.1 Pengertian Obat Tetes Mata

Obat tetes mata merupakan sediaan steril dalam bentuk larutan atau suspensi yang digunakan untuk menangani berbagai gangguan pada mata, dengan cara pemberian langsung ke membran mukosa mata (Julianty, *et. al.*, 2023). Obat tetes mata merupakan sediaan dalam bentuk larutan atau suspensi yang ditujukan untuk penggunaan pada mata, dengan cara diteteskan ke selaput lendir di sekitar kelopak dan bola mata. Sediaan ini umumnya berbentuk larutan bening yang harus bebas dari partikel asing, serat, maupun kontaminan lainnya (Putri, *et. al.*, 2024).

2.3.2 Penggunaan Obat Tetes Mata

Menurut Tungadi (2017), penggunaan obat tetes mata sebaiknya dilakukan dengan cara yang benar dan tepat agar keberhasilan obat tetap terjaga dan mencegah kontaminasi. Adapun langkah-langkah penggunaan obat tetes mata yang benar adalah sebagai berikut:

1. Cuci tangan.
2. Dengan satu tangan, tarik perlahan-lahan kelopak mata bagian bawah.
3. Jika penetesnya terpisah, tekan bola karetnya sekali ketika penetes dimasukkan ke dalam botol untuk membawa larutan ke dalam penetes.
4. Tempatkan penetes di atas mata, teteskan obat ke dalam kelopak mata bagian bawah sambil melihat ke atas jangan menyentuhkan penetes pada mata atau jari.
5. Lepaskan kelopak mata, coba untuk menjaga mata tetap terbuka dan jangan berkedip paling kurang 30 detik.
6. Jika penetesnya terpisah, tempatkan kembali pada botol dan tutup rapat.
7. Jika penetesnya terpisah, selalu tempatkan penetes dengan ujung menghadap ke bawah.
8. Jangan pernah menyentuhkan penetes dengan permukaan apapun
9. Jangan mencuci penetes.

10. Ketika penetes diletakkan diatas botol, hindari kontaminasi pada tutup ketika dipindahkan.
11. Ketika penetes adalah permanen dalam botol, ketika dihasilkan oleh industri farmasi untuk farmasis, peraturan yang sama digunakan menghindari kontaminasi.
12. Jangan pernah menggunakan tetes mata yang telah mengalami perubahan warna.
13. Jika anda mempunyai lebih dari satu botol dari tetes yang sama, buka hanya satu botol saja.
14. Jika kamu menggunakan lebih dari satu jenis tetes mata pada waktu yang sama, tunggu beberapa menit sebelum menggunakan tetes mata yang lain.
15. Sangat membantu penggunaan obat dengan latihan memakai obat didepan cermin.
16. Setelah penggunaan tetes mata jangan menutup mata terlalu rapat dan tidak berkedip lebih sering dari biasanya karena dapat menghilangkan obat dari tempat kerjanya.

2.3.3 Penyimpanan Obat Tetes Mata

Menurut Kurniawan, (2022) Penyimpana tetes mata yang baik dilakukan dengan cara:

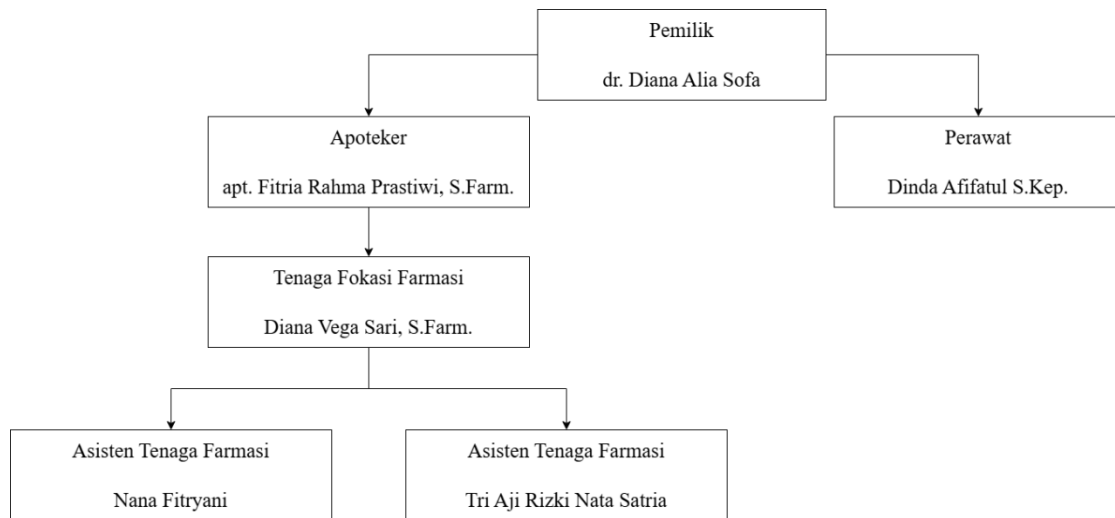
1. Jauhkan dari jangkauan anak - anak.
2. Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadan tertutup rapat.

3. Simpan tetes mata di suhu < 25 derajat celcius, pastikan tetes mata terhindar dari sinar matahari langsung.
4. Jangan tinggalkan obat tetes mata mobil dalam suhu yang lama karena suhu yang tidak stabil dalam mobil dapat merusakkan sediaan obat.
5. Pastikan tetes mata tidak ada kerusakan, perubahan warna, perubahan bau atau keterangan lain pada wadah obat tetes mata.
6. Tetes mata apabila sudah dibuka kemasannya umumnya bisa disimpan selama 28 hari.

2.4 Profil Tempat Penelitian

Apotek Ana Pharma Pegiringan merupakan salah satu sarana pelayanan kefarmasian yang berada di Jl. Pegiringan Wanarata (Sutomo), No. 183, RT. 008/005, tepat di depan SDN 05 Pegiringan. Apotek ini berdiri hampir empat tahun yang lalu dan dimiliki oleh dr. Siana Alia Sofa, yang juga membuka praktik dokter umum di lokasi yang sama. Keberadaan Apotek Ana Pharma Pegiringan berperan penting dalam menyediakan obat, meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat, serta memberikan edukasi penggunaan obat yang rasional sesuai standar kefarmasian.

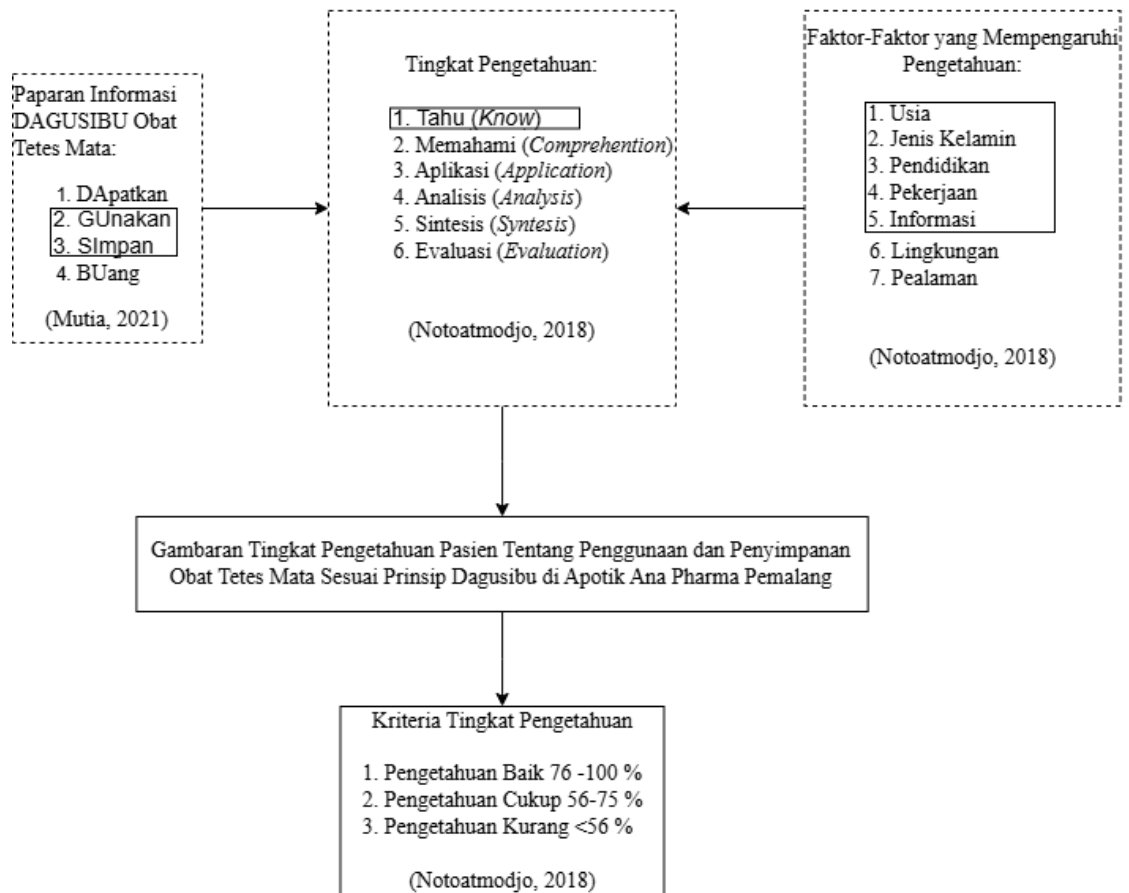
Adapun profil Apotek Ana Pharma Pegiringan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Struktur Organisasi

2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan berpikir yang disusun berdasarkan berbagai teori yang relevan, yang berfungsi sebagai acuan untuk membantu peneliti dalam melaksanakan proses penelitian (Dewi, 2021). Berdasarkan hasil kajian pustaka pada bab sebelumnya, maka kerangka teori dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Teori

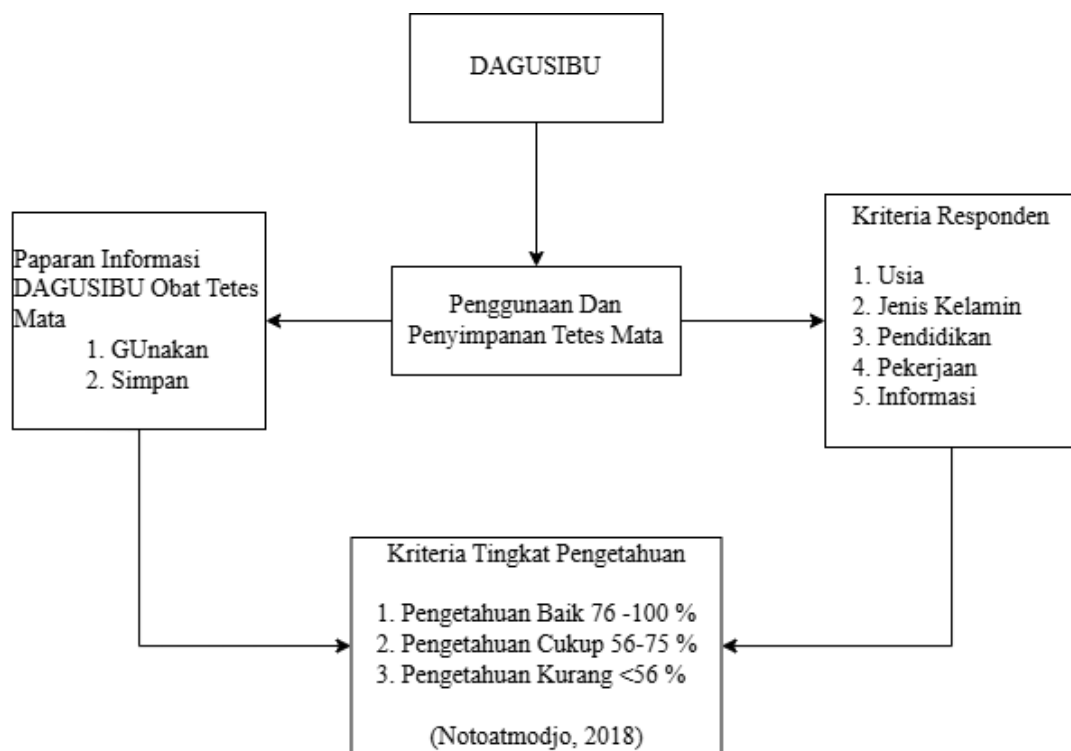
Keterangan

Diteliti : Tidak Diteliti :

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan pengembangan dari kerangka teori yang disusun berdasarkan hasil kajian pustaka, dengan fungsi utama untuk menggambarkan secara visual hubungan antar variabel yang telah dirumuskan peneliti setelah mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga

dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian (Widyasturi, *et. al.*, 2020). Keberadaan kerangka konsep membantu peneliti berfokus pada fokus penelitian dan memandu proses analisis data. Dalam penelitian ini, kerangka kerja konseptual dirancang untuk menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan penggunaan dan penyimpanan obat tetes mata sesuai prinsip DAGUSIBU di Apotek Ana Pharma Pemalang.



Gambar 2. 3 Kerangka Konsep